

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran, minat mempunyai peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Setiap siswa mempunyai minat belajar yang berbeda-beda, antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin besar minat (Hurlock, 1978). Minat dapat berfungsi sebagai pendorong yang kuat, misalnya siswa yang berminat pada matematika akan terdorong untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan matematika.

Matematika sebagai ilmu dasar, kini telah berkembang dengan amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 64 Tahun 2013 tentang standar isi untuk tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa salah satu peranan matematika adalah untuk mempersiapkan siswa agar

sanggup menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu diperlukan keterampilan menggunakan matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari. Tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah, hal ini diperkuat oleh *The National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000).

Di dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan suatu bagian yang penting, tetapi masih banyak siswa yang tidak mampu mengaitkan masalah yang dihadapi dengan konteks kejadian yang ada dalam kehidupan nyata, tidak mampu memanfaatkan data atau informasi pada soal, sehingga perencanaan menuju langkah berikutnya menjadi terhenti karena mengalami kesulitan di dalam menerapkan pengetahuan yang dipelajari sebelumnya. Hal tersebut diperkuat oleh Adjie dan Maulana (2006) kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah tersebut, karena dalam pemecahan masalah melibatkan aspek pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) dan juga sikap mau menerima tantangan.

Siswa yang terlatih dengan pemecahan masalah akan terampil menyeleksi informasi yang relevan, kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti hasilnya. Keterampilan itu akan menimbulkan kepuasan intelektual dalam diri siswa, meningkatkan potensi intelektual, dan melatih siswa bagaimana melakukan penelusuran melalui penemuan. Ini berarti kemampuan pemecahan masalah merupakan hal yang harus mendapat perhatian, mengingat peranannya yang sangat penting dalam mengembangkan potensi intelektual anak.

Pemecahan masalah memerlukan strategi dalam pelaksanaannya. Keterampilan siswa dalam menyusun suatu strategi adalah suatu kemampuan yang harus dilihat oleh guru. Jawaban yang benar bukan standar ukur mutlak, namun proses yang lebih penting darimana siswa memperoleh jawaban tersebut. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam persiapan atau perencanaan kegiatan pembelajaran matematika adalah minat belajar siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh siswa harus didukung dengan keinginan siswa untuk memiliki minat belajar yang tinggi.

Menurut Slameto (2013) minat belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat belajar siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sehingga tidak ada daya tarik baginya. Dengan kata lain, apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi akan memudahkan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis begitu juga sebaliknya, jika siswa tidak memiliki minat belajar yang tinggi akan menyulitkan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Siswa yang mempunyai masalah berkaitan dengan fisik, kemampuan intelektual, atau masalah emosional, besar kemungkinan lemah dalam matematika, beberapa diantara siswa barangkali menonjol dalam bidang studi yang lain sehingga pada siswa yang mempunyai masalah seperti ini tidak mempunyai keinginan untuk berusaha keras belajar matematika secara sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih memuaskan

(Suherman, 2001). Hal ini dikarenakan sebelumnya secara mental mereka merasa tidak mampu belajar matematika, bahkan merasa tidak akan pernah suka belajar matematika.

SMP Negeri 1 Banyumas terletak di jalan alun-alun nomor 1 Banyumas. SMP Negeri 1 Banyumas merupakan Sekolah Menengah Pertama favorit dan unggulan dengan visi Beriman, Berprestasi, dan Berbudi Pekerti Luhur di Kabupaten Banyumas. Jumlah guru, staf TU, dan karyawan SMP Negeri 1 Banyumas berjumlah 55 orang. Jumlah siswa kelas VII yang diterima pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 260 siswa, dibagi secara heterogen dari kelas VII A-VII H. Siswa kelas VII tersebut berasal dari berbagai Sekolah Dasar di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas. Siswa yang diterima di SMP Negeri 1 Banyumas adalah siswa pilihan dengan nilai akademik yang tinggi, serta prestasi non akademik yang baik. Tidak hanya itu, siswa yang diterima di SMP Negeri 1 Banyumas ada juga yang melampirkan piagam penghargaan yang pernah diraihinya.

Dengan latar belakang setiap siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda di SMP Negeri 1 Banyumas. Karakteristik inilah yang mungkin memunculkan perbedaan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Menurut Goleman (1995) karakteristik siswa dapat dilihat dari berbagai segi, salah satunya dilihat dari segi kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Menurut Steven dan Howard (2002) *Emotional Quotient* (EQ) adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan membantu kita dalam aspek pribadi, sosial, akal sehat, pertahanan dari seluruh kecerdasan, dan kepekaan dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah penelitian terbaru mengenai otak manusia

semakin memperkuat keyakinan bahwa emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Penelitian LeDoux misalnya menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar. Dengan memperhatikan dan memahami emosi siswa, akan dapat membantu guru mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, disukai oleh teman-temannya, dan dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun (Desmita, 2009).

Berdasarkan masalah di atas peneliti akan mendeskripsikan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswakelas VII A SMP N 1 Banyumas ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ).

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini terbatas pada deskripsi minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Banyumas tahun ajaran 2015/2016.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan :

1. Untuk mendeskripsikan minat belajar ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa kelas VII A materi bangun datar segiempat di SMP Negeri 1 Banyumas tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) pada siswa kelas VII A materi bangun datar segiempat di SMP Negeri 1 Banyumas tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Agar siswa dapat mengetahui minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Emotional Quotient* (EQ) yang dimiliki dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Guru

Sebagai alat evaluasi dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui kualitas siswa khususnya minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan tersebut pada materi matematika lainnya.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan acuan untuk melakukan bimbingan yang terkait dengan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan dalam mendeskripsikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.